

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED
INDIVIDUALIZATION* (TAI) PADA SISWA KELAS V MI
ASY-SYAF'YAH KENDARI**

St. Aisyah Mu'min, Kamelia, dan Halmuniati

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri

Kendari Jl. Sultan Qaimudin No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia

Email: aisyahmumin1972@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknis tes, observasi, dan wawancara. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari meningkatnya rata-rata kelas dan presentase ketuntasan belajar mencapai 75%. Berdasarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Presentase keberhasilan belajar Matematika siswa kelas V sebelum tindakan mencapai 39,28% dengan nilai rata-rata 63,57. Setelah dilakukannya tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, adapun presentase hasil belajar siswa siklus I yaitu 46,42% dengan nilai rata-rata 68,39. Namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan presentase mencapai 78,57% dengan nilai rata-rata 76,07 bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan.

Kata kunci: hasil belajar siswa; *Team Assisted Individualization*.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Mathematics of students class V MI Asy-Syafi'iyah, Kendari. This research is a classroom

action research. The subjects of this study are the students of class V MI Asy-Syafi'iyah Kendari with 28 students. This research was conducted in the even semester of academic year 2016/2017, with 2 cycles, each cycle consists of planning, action, observation, evaluation, and reflection held in 2 meetings. The data collection techniques used technical tests, observations, and interview. The indicator of success in this study is the increase in student learning outcomes seen from the increase of class average and the percentage of learning mastery, that is, reaches 75%. Based on the implementation of Cooperative Teaser Type Assisted Individualization (TAI) model, the percentage of successful learning of Math class V students before the action reached 39.28% with an average value of 63.57. After passing cycle I, it showed an increase in learning outcomes, while the percentage of students' learning outcomes cycle I is 46.42% with an average score of 68.39. It has not reached the success indicator that is 75%, and then it was continued to cycle II. In the second cycle, student learning outcomes increased to 78.57% with an average value 76.07 exceed the predetermined indicator.

Keywords: *students' outcome; test assisted individualization.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan terbelakang. Dengan bantuan pendidikan seseorang mampu memahami dan menginterpretasikan masalah yang dihadapi di lingkungannya. pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya (Hamafik, 2000).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan *basic* atau dasar yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Matematika berfungsi sebagai pengembang kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan-bilangan, simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan mempermudah menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai

dari sekolah dasar yang berumur berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 tahun atau 13 tahun. Menurut piaget, anak-anak berada pada fase operasional konkret kemampuan yang tampak pada fase operasional konkret (Heruman, 2017).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Sesuai dengan undang-undang tersebut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa adalah proses pembelajaran yang berhasil aktivitas dimana siswa berperan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan kegiatan pembelajaran di kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti hari jum'at 5 januari 2017 di kelas V MI Asy-Syafi'iyah dalam proses pembelajaran guru belum menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas guru, bukan pada aktifitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif dimana siswa berperan aktif hanya pada saat guru menjelaskan materi di papan tulis dan siswa ikut mencatat materi tersebut. Setelah itu, pada saat diadakannya tanya jawab atau latihan soal hanya sebagian siswa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Penyebab dari hal tersebut, bisa saja siswa yang lain takut bertanya atau tidak terbiasa dalam bertanya sehingga mereka lebih memilih diam. Dari masalah tersebut, akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Proses pembelajaran terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Sedangkan pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru (Arsyad, 2011). Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sebagian besar guru di MI Asy-Syafi'iyah Kendari tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Dampak dari hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung dimana beberapa siswa tidak memperhatikan guru yang tengah mengajar, mereka terlihat sibuk sendiri-sendiri ada yang

bercerita dengan teman sebangkunya, ada yang keluar masuk disaat proses pembelajaran berlangsung, dan ada pula siswa yang merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Selain dari hasil observasi di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Syamsul Rasak guru Matematika di kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari bahwa pada pembelajaran matematika nilai rata-rata siswa paling rendah, dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini terlihat dari ulangan matematika dimana dari 28 siswa hanya 11 orang yang mencapai nilai KKM yaitu 70% yang ditetapkan pihak sekolah. Berdasarkan uraian di atas tentunya tidak dikatakan pembelajaran yang efektif. Karena dalam proses pembelajaran matematika seharusnya guru mampu menciptakan suasana yang dapat membuat siswa antusias terhadap pembelajaran tersebut sehingga keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dapat meningkat. Oleh karena itu, saat pembelajaran matematika berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam materi yang sedang dibicarakan karena pada dasarnya pembelajaran matematika membutuhkan respon yang tinggi.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari tidak terlepas dari kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut dianggap perlu untuk melakukan tindakan nyata oleh guru dalam mewujudkan hal tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas. Tindakan kelas yang dimaksud berupa penerapan tindakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan gaya belajar siswa dan pendekatan yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). *Team Assited Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang sederhana sehingga cocok diterapkan bagi siswa SD kelas V. Slavin mengatakan bahwa TAI dirancang khusus untuk mengajarkan matematika kepada siswa kelas 3 sampai kelas 6 sekolah dasar (Slavin, 2008).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang didapat dari jerih payah (Fajri dan Senja, 2009). Sedangkan menurut menurut Purwanto (2009) bahwa hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Belajar menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah berusaha untuk memperoleh suatu keterampilan berlatih (Fajri dan Senja, 2009).

Pengertian belajar juga diungkapkan atas dasar pandangan tradisional dan pandangan modern. Berdasarkan pandangan tradisional, belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan perilaku berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotorik (Smaldin *et al.* 2014). Pada belajar kognitif prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir, pada belajar efektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan, sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (Purwanto, 2009).

Hasil belajar menurut artini (2010) pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Sedang menurut Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sehingga hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

2. Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran Matematika yaitu dengan mengubah model pembelajaran dari konvensional menjadi kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. System pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur (Amri, 2010). Menurut Suyatno (2010) teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (Kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan adalah model TAI. Pembelajaran melalui penerapan model TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya. Suyitno (2007) mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan pikiran kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Model TAI ini mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual, model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual, oleh karena itu

kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah setiap peserta didik belajar materi yang sudah dipersiapkan oleh guru. Menurut Amri (2010) hasil belajar ini dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Slavin (2008) menyatakan bahwa model TAI efektif untuk diterapkan pada pembelajaran yang berhubungan dengan kinerja matematika dimana peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam tim, berbagai pandangan dan pendapat, dan terlibat dalam pemikiran untuk menyelesaikan masalah.

Slavin (2008) menyatakan model pembelajaran TAI ini memiliki beberapa langkah yaitu: (1) *Placement test*, pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-tes*) kepada siswa. Cara ini dapat digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (2) *Teams*, pada langkah ini guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Serta berdasarkan jenis kelamin, ras, dan suku. (3) *Teaching group*, pada langkah ini guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok siswa. (4) *Student creativ*, pada langkah ini guru memberikan bimbingan kepada siswa bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. (5) *Team study*, pada langkah ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan. (6) *Fact test*, pada langkah ini guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dsb. (7) *Team score* dan *team recognition*, pada tahap ini guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai kelompok ”OK”, kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya. (8) *Whole-class unit*, pada langkah terakhir ini guru menyajikan kembali materi yang dibahas untuk seluruh siswa di kelasnya.

3. Matematika

Metematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*mathenein*” yang artinya mempelajari (Hartini, 2010). Soedjadi (2000) menyatakan bahwa matematika memiliki banyak pengertian, diantaranya: (a) Matematika

adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. (b) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. (c) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan. Dari pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK.

Effendi (2012) menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*class room action research*) atau PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil belajar (Arikunto, 2008). Penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga unsur yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian Tindakan Kelas dalam pelaksanaannya menggunakan pola siklus, dimana setiap siklus membutuhkan dua atau tiga kali pertemuan dan tingkat penyelesaian penelitian tergantung pada sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar penilaian. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan Evaluasi, 4) Refleksi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

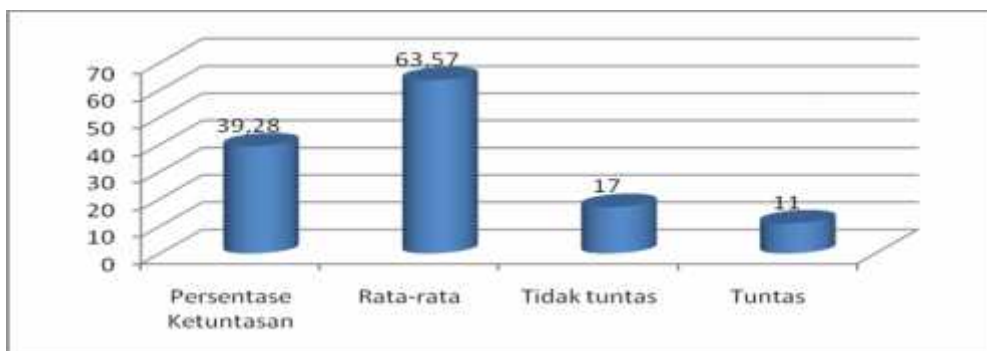
D. HASIL PENELITIAN

1. Kegiatan Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan melakukan survey dan observasi awal di MI Asy-Syafi'iyah Kendari untuk mengambil data awal sebelum dilakukannya penelitian dan melakukan pertemuan dengan kepala sekolah MI Asy-Syafi'iyah Kendari untuk menjelaskan maksud kedatangan peneliti di MI Asy-Syafi'iyah Kendari, setelah itu peneliti bertemu dengan guru kelas V, pada pertemuan tersebut peneliti melakukan wawancara singkat untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dan sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran

Matematika. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah 70. Nilai ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru wali kelas V. Adapun Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yang ditetapkan di MI Asy-Syafi'iyah Kendari adalah ≤ 70 . Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah guru masih melaksanakan proses pembelajaran yang kurang variatif dimana siswa terlihat aktif pada saat guru menjelaskan materi di papan tulis kemudian siswa mencatat materi tersebut. Setelah diadakannya tanya jawab terhadap materi yang diajarkan sebagian saja siswa yang aktif, sementara sebagian besar siswa yang lain lebih memilih diam. Tidak aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika diduga berkaitan dengan proses pembelajaran dan media yang digunakan. Arsyad (2010) menyatakan bahwa dalam suatu proses pembelajaran terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Sedangkan pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Dampak dari hal tersebut dimana sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang tengah mengajar, mereka terlihat sibuk sendiri-sendiri ada yang bercerita dengan teman sebangkunya, ada yang keluar masuk tanpa seizin dari guru, dan ada pula siswa yang merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Data hasil belajar Matematika siswa sebelum diberi tindakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Data hasil belajar Matematika siswa siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari pra tindakan.

Berdasarkan analisis data kegiatan pra tindakan yang diperoleh pada pembelajaran matematika dapat dilihat pada diagram di atas, bahwa dari 28 siswa hanya 11 siswa yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 17 siswa belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 39.28%, dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 65,35. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, untuk dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan memilih model pembelajaran kooperatif, salah satu model yang dipilih yaitu model *Team Assisted Individualization* (TAI).

2. Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah: (1) Peneliti dan guru menentukan kapan penelitian akan dilakukan. (2) Peneliti dan guru membahas materi apa yang disampaikan kepada siswa. (3) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). (4) Mempersiapkan lembar observasi guru untuk mengamati aktifitas guru dan lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa serta pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). (5) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). (6) Membagi kelompok secara heterogen. (7) Mempersiapkan media pembelajaran dan perlengkapan yang digunakan saat proses pembelajaran. (8) Mempersiapkan soal kuis. (9) Mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2017 dengan materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun segitiga, persegi, dan persegi panjang. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 01 April 2017 dengan materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun trapesium, jajargenjang dan belah ketupat. Secara rinci pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertemuan pertama ini di mulai dengan menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar segitiga, persegi dan persegi panjang. Selain itu, peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, peneliti menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Kemudian mengelompokkan siswa ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, selanjutnya guru menjelaskan materi, membagikan LKS dan menjelaskan aturan dalam kerja

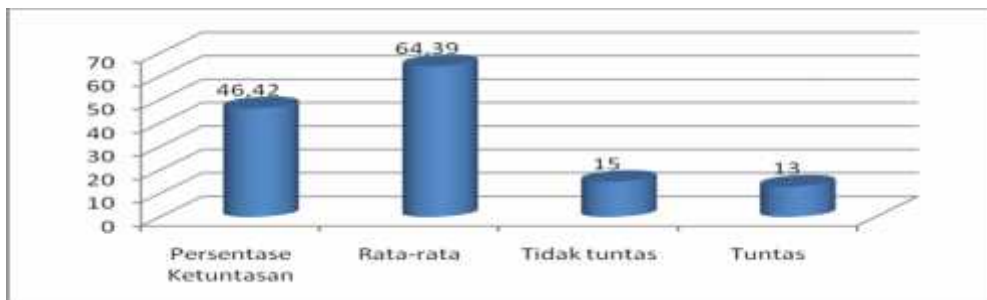
kelompok. Guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan tugas kelompoknya, agar saling membantu dan berdiskusi menyelesaikan tugas tersebut. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa jika ada yang memerlukannya, setelah diskusi selesai dilaksanakan, guru memanggil perwakilan tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan mempersilakan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang melakukan presentase. Kemudian selesai presentase kelas guru memberikan kuis kepada setiap siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah di pelajari. Dalam proses pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai terbaik selama proses belajar berlangsung. Selanjutnya langkah terakhir guru memberikan kesimpulan, menyampaikan materi selanjutnya dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa penutup.

Pertemuan kedua guru membagi siswa kedalam 6 kelompok yang sudah guru siapkan terlebih dahulu, dalam pengelompokkan tersebut masing-masing kelompok terdapat 4-5 anggota dan dibagi secara heterogen baik berdasarkan pengetahuan (sedang, tinggi, dan rendah) maupun berdasarkan jenis kelamin, ras, dan suku. Selanjutnya, guru menjelaskan materi menjelang pemberian tugas kelompok kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan tugas kelompoknya, agar saling membantu dan berdiskusi menyelesaikan tugas tersebut. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa jika ada yang memerlukannya, setelah diskusi selesai dilaksanakan, guru memanggil perwakilan tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan mempersilahkan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok presentase. Kemudian selesai presentase kelas guru memberikan kuis kepada setiap siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah di pelajari, guru kemudian mengarahkan siswa kejawaban yang benar lalu memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai terbaik selama proses belajar berlangsung. Selanjutnya menyimpulkan dan menutup pelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh bahwa aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I belum optimal. Guru sudah melakukan tahapan-tahapan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI akan tetapi ada beberapa poin yang belum maksimal yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang tertarik pada penjelasan guru. Hal tersebut mengakibatkan beberapa siswa tidak memahami materi yang sedang dipelajari. Dampaknya sebagian besar siswa memilih diam pada saat kegiatan tanya jawab. Selain itu dalam

kegiatan pembimbingan kelompok kurang menyeluruh sehingga beberapa siswa cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Data hasil belajar Matematika siswa siklus 1 adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Data hasil belajar Matematika siswa siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari siklus 1.

Dari diagram tersebut, nampak hasil belajar siswa bervariasi. Hasil belajar siklus I terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar yaitu ≥ 70 , sedangkan 15 siswa tidak memperoleh ketuntasan belajarnya karena memperoleh nilai ≤ 70 . Hasil analisis data menunjukkan ada peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 46,42% dengan nilai rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan dari pra siklus 65,35 meningkat pada siklus I menjadi 68,39. Sehingga ketuntasan belajar pra siklus ke siklus I memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 53,58%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan dan nilai KKM yang belum tercapai pada siklus I peneliti masih harus melakukan pembenahan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga peneliti berupaya untuk melanjutkan pada siklus II. Dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut antara lain: (1) Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok. (2) Guru harus memancing siswa agar aktif sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa

3. Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah: (1) Menentukan kapan penelitian akan dilakukan. (2) Membahas materi apa yang disampaikan kepada siswa dengan guru bidang studi. (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). (4)

Mempersiapkan lembar observasi guru untuk mengamati aktifitas guru dan lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa serta pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). (5) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). (6) Membagi kelompok secara heterogen. (7) Mempersiapkan media pembelajaran dan perlengkapan yang digunakan saat proses pembelajaran. (8) Mempersiapkan soal kuis dan soal evaluasi untuk siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 07 April 2017 dengan materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang prisma tegak dan jenis-jenis prisma tegak. Pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 08 April 2017 dengan materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang limas dan kerucut. Secara rinci pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut.

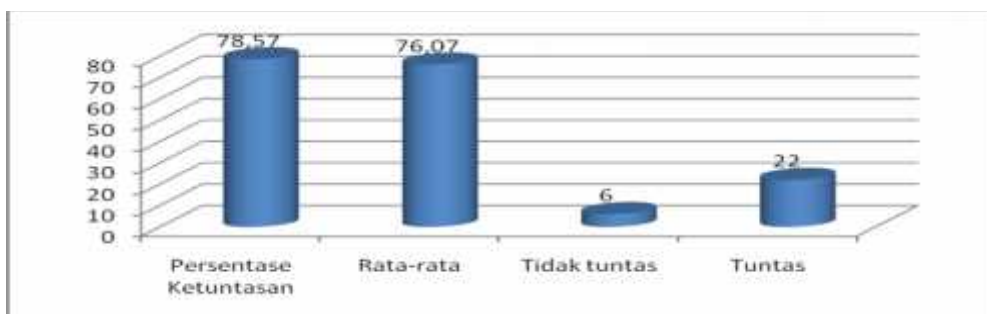
Pertemuan pertama guru mengelompokkan siswa dalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, kemudian guru menjelaskan sifat-sifat bangun ruang prisma tegak dan jenis-jenis prisma tegak, membagikan LKS dan menjelaskan aturan dalam mengerjakan LKS tersebut. Guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan tugas kelompoknya, agar saling membantu dan berdiskusi menyelesaikan tugas tersebut. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa jika ada yang memerlukannya, setelah diskusi selesai dilaksanakan, guru memanggil perwakilan tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan mempersilahkan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang melakukan presentase. Setelah selesai presentase, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai sifat-sifat bangun ruang prisma tegak dan jenis-jenis prisma tegak. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa, jika siswa tersebut dapat menjawab maka siswa yang lain akan menanggapi jawaban dari temannya sementara guru meluruskan jawaban mereka jika kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dianggap berhasil dan memberikan semangat kepada siswa yang kurang berhasil dengan mengatakan OK dan LUAR BIASA.

Pertemuan kedua, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengelompokkan siswa dalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5, kemudian guru menjelaskan materi sifat-sifat bangun ruang limas dan kerucut, membagikan LKS dan menjelaskan aturan dalam mengerjakan LKS tersebut. Guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan tugas kelompoknya, agar saling membantu dan berdiskusi menyelesaikan tugas

tersebut. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa jika ada yang memerlukannya, setelah diskusi selesai dilaksanakan, guru memanggil perwakilan tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan mempersilahkan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang melakukan presentase. Setelah selesai presentase, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai sifat-sifat bangun ruang limas dan kerucut. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I guru' memberikan pertanyaan kepada setiap siswa, jika siswa tersebut dapat menjawab maka siswa yang lainnya dapat menanggapi jawaban dari temannya sementara guru meluruskan jawaban mereka jika kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar. Kemudian memberikan penghargaan kepada siswa yang dianggap berhasil dan memberikan semangat kepada siswa yang kurang berhasil dengan mengatakan OK dan LUAR BIASA. Selanjutnya langkah terakhir guru mengadakan tanya jawab mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari, memberikan kesimpulan, menyampaikan materi selanjutnya dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa penutup

c. Observasi dan Evaluasi

Tahap observasi pada siklus II berupa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada tiap pertemuan. Aktivitas guru pada pelaksanaan siklus II sudah optimal. Hal ini berdasarkan hasil identifikasipada guru yang telah melakukan tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan baik. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I dapat diatasi melalui perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran. Interaksi antar guru dan siswa sudah mulai terlihat dari beberapa siswa yang melakukan Tanya jawab terhadap guru. Selain itu, semua anggota kelompok bertanggung jawab dalam kegiatan kelompoknya.



Gambar 3. Data hasil belajar Matematika siswa siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari pada siklus 2.

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II. 22 siswa mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan dengan perolehan nilai ≥ 70 , sedangkan 6 siswa tidak mencapai ketuntasan belajarnya karena memperoleh nilai ≤ 70 . Hasil analisis menunjukkan ada peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal ini diketahui bahwa nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 78,57% dengan nilai rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I 68,39, meningkat pada siklus II menjadi 76,07. Sehingga ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 21,43%.

d. Refleksi

Pada tahap ini dapat diketahui seberapa besar peningkatan hasil belajar Matematika dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dari hasil tes pasca tindakan siklus II dapat diketahui nilai rerata tes pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan sejumlah 21,43% dibandingkan dengan tes pasca tindakan pada siklus I, yaitu dari 46,42% menjadi 78,57%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan.

Refleksi proses pembelajaran siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sudah berjalan dengan baik. (b) Siswa sudah bertanggung jawab pada kelompoknya, yakni siswa yang pandai ikut bertanggung jawab dengan membantu temannya yang lemah dan juga dapat mengerjakan tugas kelompok dengan baik. (c) Penelitian tindakan kelas atau PTK dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 39,28% pada saat pratindakan meningkat menjadi 46,42% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 78,57% pada siklus II. Sehingga dapat diketahui bahwa model *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) menunjukkan peningkatan. Pada kegiatan pembelajaran, sebelum dilakukan pembelajaran *Team Assisted Individualization* aktifitas siswa belum terarah, siswa tidak antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa

sering keluar masuk, ribut, bermain ketika pembelajaran berlangsung, serta tidak adanya kerjasama yang positif antar siswa. Hal tersebut bisa saja terjadi karena model pembelajaran yang belum dianggap kurang efektif dan kurangnya penggunaan media tambahan dalam pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat mengakibatkan rendahnya aktifitas guru maupun siswa, yang kemudian hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Menurut Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Amberi bahwa penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru mengajar aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Karena model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan menentukan perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Amberi, 2011). Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk menerapkan model kooperatif, yaitu model pembelajaran tipe TAI. Karena model tipe TAI ini, dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, bekerja sama, saling membantu dengan teman kelompoknya, serta tidak selalu tergantung kepada guru untuk memahami informasi yang dipelajari. Menurut Suyadi (2013) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif materi yang dipelajari peserta didik tidak lagi tergantung sepenuhnya kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.

Berdasarkan observasi hasil belajar pratindakan yang dilakukan peneliti, diperoleh data nilai ketuntasan sebesar 39,28%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Kegiatan pembelajaran masih mengaplikasikan model pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain matematika merupakan pelajaran yang memerlukan cara berfikir ekstra keras dan diutamakan dapat mengenal, memahami, serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya kehidupan sehari-hari sehingga guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menurunkan ketegangan berpikir anak. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Model TAI ini sangat cocok untuk diterapkan di sekolah dasar, karena model TAI dapat membantu siswa yang kurang aktif dan dapat bekerjasama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat

Slavin bahwa penggunaan model TAI dirancang khusus mengajarkan matematika kepada siswa kelas 3 sampai kelas 6 sekolah dasar (Slavin, 2008).

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode TAI pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 39,28% pada saat pratindakan meningkat menjadi 46,42% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 78,57% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, disebabkan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan pada siklus I masih belum mencapai KKM serta terdapat beberapa kendala. Untuk itu penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya. Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II ini guru mengkondisikan siswa serta membimbing siswa dalam kegiatan kelompok agar tidak ada siswa yang pasif dalam aktivitas kelompok.

Pada siklus II nampak bahwa hasil pembelajaran siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan sebesar 32,15 dari siklus I sebesar 46,42 menjadi 78,57 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap tindakan di siklus II sudah cukup efektif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih ideal untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dari kegiatan siklus 1 sampai pada siklus 2. Dari hasil penelitian, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari.

F. PENUTUP

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar Matematika siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari sebelum tindakan memperoleh ketuntasan belajar sebesar 39,28% dengan nilai rata-rata 65,57 dan setelah tindakan siklus I persentase ketuntasan belajar mencapai 46,42% dengan nilai rata-rata 68,42. Ketuntasan

belajar setelah siklus II mencapai 78,57% dengan nilai rata-rata 76,07. Kenaikan persentase ketuntasan belajar pada siklus II ini telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amberi, Mazrur. (2011). Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, Nomor 1, Tahun.
- Amri, Ahmadi. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholisoh, Ustinul. (2011). *Penerapan Model Paikem Gembrot (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira Berbobot) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Peserta Didik Kelas V MI AL-Hikmah Karang Rejo, Boyolangu Tulungagung*: Skripsi tidak diterbitkan.
- Cucu, Suhana. (2009). *Konsep Strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama,.
- Effendi, Sofian. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- E. Slavin, Robert. (2008). *Cooperative Learning: Teori Riset Dan Praktik* Bandung: Nusa Media.
- Hamafik, Oemar. (2000). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman, Hudojo. (1990). *Strartegi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Heruman. (2017). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Kasihani, E. S. Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muliyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprilia, Ratu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Sam's, Rosma Hartini. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., dan Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology & Media For Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)*. Prenada Media.

- Slavin, R. E. (2008). *Cooperatif Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. (2010). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, Amin. (2007). *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya Di Sekolah*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan-Depag.
- Yoto Saiful, Rohman. (2001). *Manajemen pendidikan*. Malang: Yanizar Group.